# HUBUNGAN ANTARA BOBOT HIDUP DENGAN *FLESHING INDEX* PADA SAPI PESISIR JANTAN DI RUMAH POTONG HEWAN (RPH) KOTA PADANG

**SKRIPSI**

Oleh

**NOVITRI**
**01 161 077**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS
UPT PERPUSTAKAAN

**FAKULTAS PETERNAKAN**
**UNIVERSITAS ANDALAS**
**PADANG, 2006**

# HUBUNGAN ANTARA BOBOT HIDUP DENGAN *FLESHING INDEX* SAPI PESISIR JANTAN DI RUMAH POTONG HEWAN (RPH) KOTA PADANG

Novitri, dibawah bimbingan
Prof. Dr.Ir. Hj. Arnim, MS dan Ir. Lukman Naim
Program Studi Produksi Ternak, Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2006

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara bobot hidup dengan *fleshing index* pada sapi Pesisir. Ternak yang digunakan dalam penelitian ini adalah sapi Pesisir jantan dengan kondisi tubuh sedang, berumur 2,5 – 3 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey denga cara pengamatan langsung terhadap sapi Pesisir yang akan dipotong di RPH Kota Padang. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah bobot hidup, bobot karkas, panjang karkas dan *fleshing index*. Pengolahan data dianalisis dengan uji F menggunakan regresi linier sederhana dan tabel analisis keragaman (Anava). Hasil analisis keragamaan terdapat hubungan yang sangat nyata ($P<0,01$) antara bobot hidup dengan *fleshing index*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan dimana peningkatan bobot hidup akan meningkatkan *fleshing index*.

Kata kunci : Sapi Pesisir, bobot hidup, bobot karkas, panjang karkas dan *fleshing index*

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Beberapa bangsa sapi yang ada di Sumatera Barat dapat dimanfaatkan untuk tujuan sapi potongan, yaitu sapi Bali, sapi Peranakan Ongole, sapi Pesisir dan sapi Turunan Simmental. Sapi Pesisir merupakan salah satu sapi favorit yang banyak dipelihara oleh petani peternak untuk tujuan sapi potong. Penelitian Fitriani (2006) menunjukkan sebesar 54,48 % sapi Pesisir yang dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Padang dengan kondisi tubuh gemuk dan kondisi tubuh sedang sebesar 44,03 %.

Komposisi karkas yang ideal sesuai dengan permintaan pasar dan selera konsumen yaitu karkas dengan proporsi daging yang maksimal dan proporsi tulang yang optimal. Faktor utama yang digunakan untuk menilai karkas yaitu dengan bobot karkas.

Saladin (1983) menyatakan bobot karkas adalah bobot hidup ternak setelah dikeluarkan kulit, kepala, keempat kaki bagian bawah mulai dari tulang *carpus* ke bawah dan tulang *tarsus* ke bawah, darah, isi rongga dada, isi rongga perut kecuali alat kelamin dan ginjal.

Para produsen sapi potong harus mengetahui bobot potong yang dihasilkan dari ternak tersebut. Bobot potong yang tinggi pada umumnya berasal dari ternak yang mempunyai ukuran tubuh yang besar, sehingga bobot karkas yang dihasilkan akan tinggi. Dengan demikian ukuran tubuh mempunyai hubungan dengan bobot karkas. Hubungan tersebut dapat dipakai untuk menentukan *fleshing index*.

*Fleshing index* adalah bobot karkas yang diperoleh dari seekor ternak dibagi panjang karkas pada saat dipotong (Santosa, 1996). Karkas yang baik

ditandai dengan persentase karkas yang tinggi, sedangkan panjang karkas ikut menentukan peringkat karkas karena ukuran linier karkas ini berkolerasi sangat erat dengan berat daging karkas pada sapi dan domba (Saka dkk., 1993). Semakin tinggi bobot karkas persatuan panjangnya, maka semakin baik konformasi karkas tersebut, artinya jumlah daging yang dihasilkan karkas tersebut semakin banyak. Apabila bobot karkas yang dihasilkan lebih rendah persatuan panjangnya maka karkas tersebut mempunyai nilai konformasi yang jelek, atau jumlah daging yang dihasilkan lebih sedikit (Yeates dkk., 1975). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa panjang tubuh dan bobot karkas memiliki hubungan dengan bobot potong dan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan *fleshing index*.

Adanya hubungan antara bobot hidup dengan *fleshing index* akan memudahkan dalam menentukan bobot potong optimum dalam menghasilkan karkas dengan kuantitas dan kualitas yang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Hubungan antara Bobot Hidup dengan *Fleshing Index* pada Sapi Pesisir Jantan di Rumah Potong Hewan ( RPH) Kota Padang**"

## B. Perumusan Masalah

Masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu seberapa besar bobot hidup mempengaruhi *fleshing index* pada sapi Pesisir ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan antara bobot hidup dengan *fleshing index* pada sapi Pesisir

# V. KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan bobot hidup akan meningkatkan *fleshing index* dengan persamaan regresi Y = 0,729 + 0,002 X dan koefisien determinasi ($r^2$) = 57,19 %.

## B. Saran

Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar memasukkan peubah - peubah lainnya yang mungkin bisa mempengaruhi nilai *fleshing index*.

# DAFTAR PUSTAKA


Acker. D. dan M. Cunningham. 1991. Animal Science and Industry. 4th Ed. Prentice Hall Inc, New Jersey.

Anggorodi. R. 1984. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT. Gramedia, Jakarta.

Anggraini, M.D. 2004. Perbandingan karakteristik karkas sapi PO dengan Sapi Pesisir di Rumah Potong Hewan Kodya Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Bandini. Y. 2003. Sapi Bali. Penebar Swadaya, Jakarta.

Berg, R.T. dan R.M. Butterfield. 1976. New Concepts of Cattle Growth. Sydney University Press, Sidney.

Elviter. 1992. Korelasi antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan Sapi Bali di Simpang Tiga Koto Baru Pasaman Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.

Fitriani. 2006. Profil ternak sapi yang dipotong di Rumah Potong Hewan Lubuk Buaya Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Forrest, J.C., D.E. Aberle., H.B. Hendrick., M.D. Judge and R.A. Markel. 1975. Principles of Meat Science. W.H. Freeman dan Company, San Fransisco.

Iskandar. 2003. Hubungan antara bobot hidup dengan *fleshing index* dan tebal lemak punggung pada Sapi Brahman. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung.

Murti, T.W. 2002. Ilmu Ternak Kerbau. Kanisius, Yogyakarta.

Natasasmita, A.1978. Body Composition of Swamp Buffalo (*Bubalus Bubalis*). Astudy OF Developmental University of Melbourne, Melbourne.

Parakkasi, A. 1998. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan. Universitas Indonesia, Jakarta.

Saka., I.K. Mendra., I.G. Sunanjaya., M. Dewantari., I.N. Tirta Ariana, I.B. Djorga dan I.G.M. Putra. 1993. *Fleshing index* dan karakteristik Sapi Bali. Jurnal. Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar. 1-21.

Saladin, R. 1983. Penampilan sifat-sifat produksi dan reproduksi Sapi lokal Pesisir Selatan di Propinsi Sumatera Barat. Disertasi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.